

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu upaya untuk merangsang berbagai potensi yang dimiliki anak agar dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan yang paling penting dilakukan sejak usia dini adalah pendidikan karakter. Karena pada usia dini anak sedang mengalami masa *golden age* (keemasan). Masa dimana ketika anak menerima pendidikan yang diajarkan dapat diserap anak secara pesat dan baik. Bagaimana karakter yang ditanamkan pada usia dini, maka karakter tersebut kelak menjadi watak/perangai anak dalam menjalani kehidupan sampai anak dewasa.

Mulyasa (Muhammad Fadlillah dan Lilif 2013:44) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang berbagai perilaku yang baik

dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Megawangi dalam Andrianto (2011:93) pendidikan karakter sangat baik apabila diberikan semenjak usia dini termasuk dalam wilayah formal, informal, maupun nonformal. Pendidikan karakter pada anak usia dini sangat memerlukan contoh sebagai modelling dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai habit. Pendidikan karakter pada anak usia 5-6 tahun dapat diberikan melalui cara-cara yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya bermain, bercerita, bercakap-cakap dan pembiasaan.

Anak usia dini meskipun usianya masih sangat muda, diharuskan memiliki karakter mandiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Mustari, 2014:77).

Karakter mandiri sangat penting bagi anak usia dini karena dapat membangun sikap mandiri dalam diri anak agar anak tidak manja dan bertanggung jawab dengan tugas yang dia miliki. Seperti pendapat Martini Yasmin dan Jamilah (Wiyani, 2013:24) anak usia dini meskipun usianya masih sangat muda, diharuskan memiliki karakter mandiri. Karakter mandiri merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan manusia di awal usianya. Ketika anak usia dini memiliki karakter mandiri, mereka akan belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, memakai sandal, mandi, dan buang air kecil/besar sendiri anak usia dini harus belajar mandiri dalam mencari teman, bermain, dan belajar. Semua usaha untuk membuat anak usia dini menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan

usianya. Namun kenyataannya di lapangan masih banyak anak yang belum tertanam baik nilai karakter mandiri.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di TK Angkasa Lanud Soewondo pada kelompok B (B1 dan B2) yang berjumlah 18 anak, peneliti melihat masih ada sekitar 8 anak yang ketika makan harus disuapin dan didampingi guru, mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan bantuan guru dan temannya, pergi ke kamar mandi ditemani oleh guru bahkan ada yang masih ditunggu oleh orang tuanya dari pagi hingga pulang sekolah.

Dalam sebuah penelitian di kelompok B PAUD Pertiwi 1 menunjukkan bahwa tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas belum optimal. Fakta yang ditemukan di lapangan bahwa anak usia 5-6 tahun masih sangat bergantung pada orang tuanya dalam melakukan aktivitas seperti ganti baju, makan dan minum, memakai sepatu, menyisir rambut, serta aktivitas lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagian anak sangat dimanjakan oleh lingkungannya.

Seharusnya sesuai menurut Konsep Pengembangan PAUD non formal, Pusat Kurikulum Diknas (2007) menyebutkan pada aspek sosial, emosional dan kemandirian adapun kemampuan anak usia 5-6 tahun dalam menunjukkan sikap kemandirian adalah sebagai berikut : 1) memasang kancing baju sendiri, 2) memasang dan membuka tali sepatu sendiri, 3) makan sendiri, 4) berani pergi dan pulang sekolah sendiri (bagi yang dekat dengan sekolah), 5) mampu mandi sendiri, BAK dan BAB (toilet training), 6) mengerjakan tugas sendiri, 7) bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya, dan 8) mengurus dirinya sendiri misalnya : berpakaian. Bahkan, Berk (2005) dalam tulisannya mengatakan sekitar

umur 5-6 tahun anak sudah dapat menggunakan pisau untuk memotong makanan lunak.

Dari permasalahan yang terjadi di lapangan maka peran guru sangat diperlukan dalam mendidik anak agar berkarakter mandiri. Karena anak yang telah memasuki lingkungan sekolah menjadikan guru sebagai contoh teladan dan acuan anak dalam bertingkah laku. Anak menganggap guru adalah orang yang paling benar untuk dicontoh sebagai panutannya. Maka dari itu guru adalah orang yang tepat untuk menjadi modelling penerapan pendidikan karakter mandiri pada anak.

Adapun usaha guru dalam penerapan pendidikan karakter mandiri pada anak usia dini di TK Angkasa Lanud Soewondo Kota Medan yaitu dengan cara menggunakan metode pendidikan karakter bervariasi, melalui metode bercerita dan melalui tindakan langsung berupa pembiasaan (habit). Namun dalam penerapan pendidikan karakter mandiri tersebut guru juga menemukan hambatan seperti kurangnya fasilitas ataupun media pembelajaran dalam menerapkan pendidikan karakter mandiri agar berjalan dengan optimal. Serta sikap orangtua dalam memperlakukan anak di rumah membuat kebiasaan tersebut terbawa hingga di sekolah.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti merasa penting untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Penerapan Pendidikan Karakter Mandiri dan Hambatan Guru di Kelompok B TK Angkasa Lanud Soewondo Kota Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Penerapan Pendidikan Karakter Mandiri dan Hambatan Guru di Kelompok B TK Angkasa Lanud Soewondo Kota Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan focus penelitian di atas maka untuk memudahkan penelitian ini, maka dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan pendidikan karakter mandiri oleh guru di TK Angkasa Lanud Soewondo Kota Medan?
2. Bagaimanakah hambatan guru dalam penerapan pendidikan karakter mandiri di TK Angkasa Lanud Soewondo Kota Medan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan informasi permasalahan yang ditemukan di atas yaitu:

1. Untuk Mengetahui Penerapan Pendidikan Karakter Mandiri Oleh Guru di Kelompok B TK Angkasa Lanud Soewondo Kota Medan T.A 2016/2017.
2. Untuk Mengetahui Hambatan Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Kelompok B TK Angkasa Lanud Soewondo Kota Medan Tahun Ajaran 2016/2017.

1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

- a. Secara teoritis : Hasil temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan teori tentang pelaksanaan pendidikan karakter mandiri oleh guru dan hambatan guru dalam penerapan pendidikan karakter mandiri. Selain itu juga diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah jumlah referensi ilmiah, terutama untuk kepentingan lembaga terkait.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :
 1. Orangtua: Untuk menyadari pentingnya pendidikan karakter mandiri yang ditanamkan sejak dini untuk kehidupan anak yang akan datang serta dapat bekerjasama dengan guru dalam menerapkan karakter mandiri kepada anak sejak usia dini.
 2. Guru: Untuk memberikan informasi, masukan tentang pendidikan karakter mandiri yang perlu dilaksanakan sejak usia dini.
 3. Peneliti: Untuk menambah wawasan peneliti, khususnya di bidang karakter mandiri tentang anak usia dini dan mengetahui cara yang tepat dalam penerapan pendidikan karakter mandiri anak di TK.